

Tinjauan literatur tentang kecurangan laporan keuangan dalam perspektif teori Fraud Pentagon: Bukti dari sektor keuangan

JMSAB

85

Amelia Oktrivina^{ID}*, Shanty Lysandra, Sailendra, Arditha Zakiyah Azahroh

Literature Review
Financial management

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Indonesia

Abstract

Financial statement fraud remains a serious issue, particularly in the financial sector, which is characterized by high transaction complexity and stringent regulatory environments. This study aims to synthesize empirical findings on applying the Fraud Pentagon Theory to explain financial statement fraud in the financial industry. A systematic literature review with a qualitative descriptive approach was conducted on journal articles published between 2016 and 2025. The results indicate that pressure to achieve financial performance targets and opportunities arising from weak internal control systems are the most consistently associated factors with financial statement fraud. In contrast, proxies of managerial competence, arrogance, and external pressure exhibit inconsistent findings. These results underscore the importance of applying the Fraud Pentagon framework contextually and critically, particularly in selecting research proxies.

Received 02/20/2026
Revised: 04/21/2026
Accepted 05/16/2026
Online 06/30/2026



Keywords:

Financial statement fraud, fraud pentagon, financial sector

JMSAB, Vol 9, No. 1, 2026
pp. 85-96

Corresponding Author:

Amelia Oktrivina. Email: ameliaoktrivina@univpancasila.ac.id

eISSN 2655-237X

© The Author(s) 2026

DOI: <https://doi.org/10.36407/jmsab.v9i1.1806>



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan tetap menjadi masalah serius, terutama di sektor keuangan, yang dicirikan oleh kompleksitas transaksi yang tinggi dan lingkungan peraturan yang ketat. Studi ini bertujuan untuk mensintesis temuan empiris tentang penerapan Teori Pentagon Kecurangan untuk menjelaskan kecurangan laporan keuangan di industri keuangan. Tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan pada artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2016 dan 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai target kinerja keuangan dan peluang yang muncul dari sistem pengendalian internal yang lemah merupakan faktor yang paling konsisten terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, proksi kompetensi manajerial, arogansi, dan tekanan eksternal menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya menerapkan kerangka kerja Pentagon Kecurangan secara kontekstual dan kritis, terutama dalam memilih proksi penelitian.

Kata kunci: Financial statement fraud, fraud pentagon, financial sector

Pendahuluan

Fraud merupakan perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh individu dari dalam organisasi dan/atau pihak eksternal organisasi (Antawirya et al., 2019). *Occupational fraud*, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* terdiri dari tiga bentuk yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan) (ACFE, 2025). Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Pratiwi et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, laporan keuangan terkadang sengaja disajikan untuk menimbulkan kesan yang terlalu positif kepada para pemangku kepentingan (Mawardi et al., 2025). Kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan bukan menjadi fenomena yang jarang terjadi di Indonesia dan hingga saat ini, permasalahan tersebut masih menjadi tantangan serius dan belum sepenuhnya dapat diatasi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *Financial Statement Fraud* (FSF) sebagai tindakan yang dilakukan oleh karyawan dengan menyebabkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi (ACFE 2019). Sektor keuangan hingga kini tetap tergolong rentan terhadap manipulasi laporan keuangan, khususnya melalui praktik *overstatement* aset dan pendapatan guna memenuhi target kinerja serta menarik minat investor, yang pada akhirnya berpotensi merugikan para pemangku kepentingan. Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2025 tingkat *financial statement fraud* di Indonesia sebesar 12,2% (ACFE, 2025).

Kasus PT. IIF merupakan salah satu kasus penggelapan dan pencucian uang dengan skema Ponzi yang mengakibatkan kerugian besar bagi nasabah. Hal ini terjadinya karena manajemen koperasi gagal dalam melaksanakan pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel, serta lemahnya pengawasan dari regulator (Putri et al., 2024). Dalam hal ini, transparansi dan reliabilitas informasi keuangan menjadi aspek yang sangat krusial bagi investor, regulator, serta para stakeholder dalam menilai stabilitas dan kinerja dari lembaga keuangan. Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan cenderung mengalami dampak negatif, karena investor, kreditor, dan masyarakat akan menjadi lebih berhati-hati dalam menilai informasi yang disajikan, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan citra perusahaan.

Teori fraud pentagon merupakan teori yang diperkenalkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011 yang merupakan pengembangan teori dari fraud triangle oleh Cressey 1953 dan fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson 2004. Lima faktor dalam *Fraud Pentagon* dipengaruhi

oleh berbagai kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu tekanan yang muncul akibat kegagalan mencapai target keuangan, ketidakstabilan keuangan, atau tekanan eksternal; peluang yang timbul karena lemahnya pengendalian internal dan rendahnya kualitas pengawasan eksternal; rasionalisasi yang diproksikan melalui pergantian auditor; kompetensi yang diproksikan melalui pergantian direksi; serta arogansi yang dicerminkan oleh jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (Burlacu et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji kecurangan laporan keuangan menggunakan *Fraud Pentagon Theory* menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen memiliki pengaruh yang konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa tekanan, khususnya yang diproksikan melalui financial target, cenderung menjadi faktor yang paling sering berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Anwar et al., 2025; Burlacu et al., 2025). Sementara itu, pengaruh peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh, sedangkan penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh yang signifikan (Kartikasari et al., 2021; Pratiwi et al., 2022; Rimadanti et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui satu atau beberapa elemen dalam *Fraud Pentagon Theory*, mengingat temuan empiris yang masih menunjukkan inkonsistensi antarpelitian. Oleh karena itu, studi literature ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman mengenai determinan kecurangan laporan keuangan, sekaligus memberikan gambaran yang lebih kontekstual terkait peran masing-masing elemen fraud pentagon dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Kerangka teoritis

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika seseorang secara tidak sengaja menyimpang dari dokumen industri, seperti halnya kesalahan akuntansi, yang memberikan hasil berupa laporan keuangan yang tidak akurat. Kesalahan dalam laporan keuangan tak sekedar menyebabkan kerugian investor tetapi juga industri tersebut sendiri, dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Jadi, kecurangan laporan keuangan adalah memakai sumber daya organisasi atau industri guna keuntungan pribadi, merusak perusahaan atau pihak lain yang terlibat (Anwar et al., 2025). Kecurangan juga berdampak kepada keputusan individu yang menggunakan laporan keuangan, dikarenakan hasil laporan keuangan akan menjadi acuan mereka dalam melakukan pengambilan keputusan (Kartikasari et al., 2021; Pratiwi et al., 2022). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa peran masing-masing elemen Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan masih belum dapat dijelaskan secara konklusif. Oleh karena itu, diperlukan suatu *systematic literature review* untuk mengintegrasikan dan mensintesis temuan penelitian terdahulu secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Agency Theory

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, sedangkan manajer berperan sebagai *agent* yang diberi mandat untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hubungan keagenan terbentuk melalui suatu kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Teori ini menekankan bahwa permasalahan keagenan muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan

perusahaan, yang berpotensi menimbulkan ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham sebagai principal dan manajer sebagai *agent*.

Fraud Pentagon Theory

Teori Pentagon Kecurangan, yang diperkenalkan oleh Crowe (2011), terdiri dari lima faktor risiko: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Sebelumnya teori ini dikembangkan dari *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953) dan *Fraud Diamond Theory* (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan menambahkan satu elemen baru yakni Arogansi. Teori ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan ke-enam elemen dari fraud pentagon.

Pressure

Salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan, tekanan yang dialami individu dalam organisasi tidak hanya bersumber dari diri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan tuntutan organisasi. *Pressure* timbul dari faktor internal maupun eksternal (Devi et al., 2021). Pengaruh tekanan dari lingkungan organisasi dapat mendorong terjadinya manipulasi atau penipuan dengan tujuan memenuhi kepentingan individu atau adanya tuntutan organisasi (Asih et al., 2025). Hal ini dapat merusak citra perusahaan, baik dari kepercayaan investor maupun masyarakat karena dianggap tidak dapat menjalankan kode etik perusahaan dengan benar. *Pressure* dapat diukur dengan rasio leverage dimana untuk menggambarkan tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Opportunity

Peluang terjadinya kecurangan muncul akibat adanya kelemahan dalam penguatan internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, serta penyalahgunaan jabatan atau wewenang (Christian et al., 2019). Pengawasan perusahaan umumnya dilakukan oleh dewan komisaris independen, yaitu individu yang berasal dari luar perusahaan dan ditunjuk oleh pemilik perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan (Aileen & Salim, 2025). Selain itu, perusahaan dengan sistem pengawasan yang tidak efektif akan membuka peluang bagi manajemen untuk memaksimalkan perolehan keuntungan demi kepentingan pribadi (Asih et al., 2025).

Rationalization

Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu. Dalam konteks ini, lingkungan organisasi juga dapat menjadi faktor yang turut mendorong munculnya rasionalisasi tersebut. Berdasarkan teori keagenan, kondisi ini dapat terjadi karena manajemen memperoleh pelimpahan wewenang dari principal untuk mengelola perusahaan, termasuk dalam menetapkan serta memilih kebijakan akuntansi yang digunakan. Salah satu kebijakan yang berpotensi dimanfaatkan oleh manajemen adalah penggunaan akrual sebagai sarana untuk mengatur pengakuan pendapatan sesuai dengan kepentingannya. Melalui praktik tersebut, manajemen cenderung berlandung di balik penerapan akrual dan meyakini bahwa tindakan yang dilakukan merupakan hal yang wajar atau dapat dibenarkan. (Asih et al., 2025).

Capabilty

Kapabilitas adalah kemampuan individu untuk mengabaikan pengendalian internal perusahaan, memperluas skema penyembunyian, serta mengendalikan kondisi sosial di dalam organisasi

guna memperoleh keuntungan pribadi. *Change in Directors* merupakan peralihan kewenangan dari manajemen lama kepada manajemen baru yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang dapat dipicu oleh adanya kepentingan tertentu dan potensi benturan kepentingan, serta diharapkan mampu memperbaiki kinerja direksi sebelumnya melalui penunjukan direksi yang lebih independen (Anwar et al., 2025). Faktor seperti jabatan, kecerdasan, kepercayaan diri, dan keterampilan individu berperan dalam potensi terjadinya kecurangan, sementara pergantian direksi dapat bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan maupun untuk menyingkirkan pihak yang diduga mengetahui praktik penipuan (Ayati et al., 2023).

Arrogance

Arrogance atau arogansi merupakan sifat individu yang mencerminkan rendahnya kepekaan nurani, adanya sikap merasa lebih unggul, serta keyakinan bahwa pengendalian internal perusahaan tidak mampu membatasi tindakan yang dilakukan secara pribadi (Asih et al., 2025). Tingkat arogansi yang dimiliki CEO berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penyajian foto secara informasi mengenai rekam jejak dan pencapaian CEO dalam laporan tahunan dapat digunakan sebagai indikator tingkat arogansi dan rasa superioritas CEO, karena CEO cenderung menonjolkan kekuasaan dan keberhasilan kariernya kepada publik untuk mempertahankan status serta posisinya dalam lingkungan manajemen perusahaan dan menghindari hilangnya pengakuan. Arogansi tersebut dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan melalui pemanfaatan dan penyalahgunaan kewenangan yang dimiliki (Aileen & Salim, 2025).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penerapan *Fraud Pentagon Theory* dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan yang merugikan banyak industri terutama industri keuangan. Metode ini bertujuan untuk merangkum, menelaah, dan menginterpretasikan temuan-temuan teoritis serta empiris dari penelitian terdahulu, bukan untuk melakukan pengujian hipotesis secara statistik.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2016-2025. Literatur yang dipilih membahas kecurangan laporan keuangan yang dikaitkan dengan lima elemen Fraud Pentagon, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, dengan fokus utama pada perusahaan di berbagai sektor industri keuangan.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu mengidentifikasi konsep utama Fraud Pentagon, mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan konteks dan proksi masing-masing elemen, mensintesis persamaan dan perbedaan temuan antarpelitian, serta melakukan analisis tematik untuk menggambarkan aspek perilaku dan organisasi yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil kajian ini serta mendukung upaya peningkatan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan pada industri keuangan.

Hasil dan pembahasan

Bagaimana teori fraud pentagon menjelaskan kecurangan laporan keuangan

Teori *Fraud Pentagon* merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Teori ini memperluas cakupan analisis dengan menambahkan dua elemen baru—yaitu kompetensi/kemampuan (*competence/capability*) dan arogansi/ego (*arrogance/ego*)—

untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor pemicu kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kelima elemen tersebut bekerja secara sinergis dalam menjelaskan tidak hanya alasan di balik tindakan kecurangan, tetapi juga bagaimana individu di dalam organisasi memiliki kapasitas dan keberanian untuk melakukan serta menyembunyikan manipulasi laporan keuangan.

Tabel 1

Elemen Fraud Pentagon dan Indikatornya

Elemen	Definisi	Proxi Umum Penelitian	Hasil Empiris
Pressure (Tekanan)	Kondisi tuntutan yang mendorong individu tau kelompok untuk mencapai target tertentu	<i>Financial Stability</i> , ROA, LEV	(Burlacu et al., 2025; Rimadanti et al., 2022; Sapiri et al., 2025; Sari & Subkhi, 2021; Anwar et al., 2025)
Opportunity (Peluang)	Situasi yang memberikan kesempatan bagi individu tau kelompok untuk melakukan tindakan demi kepentingannya	<i>External Auditor Quality, Nature of Industry, Ineggettive Monitoring</i>	(Sari & Subkhi, 2021)
Rationalization (Rasionalisasi)	Sikap pembenaran atas tindakan yang menyimpang dengan alasan telah memberikan manfaat bagi organisasi atau diri sendiri	<i>Change of auditor</i>	(Achmad & Pamungkas, 2022; Handoko et al., 2020; Sari & Subkhi, 2021)
Capability (Kemampuan)	Kondisi ketika individu memiliki kewenangan yang memungkinkannya melakukan suatu tindakan	<i>Change of director</i>	(Pratiwi et al., 2022)
Arrogance (Arogansi)	Sikap superioritas yang ditandai oleh kepercayaan diri berlebih terhadap kemampuan pribadi	Jumlah foto CEO pada <i>Annual Report</i>	(Pratiwi et al., 2022; Rimadanti et al., 2022; Sari & Subkhi, 2021)

Tekanan (Pressure). Ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang sulit, tuntutan pasar yang tinggi, atau kewajiban memenuhi target pendapatan, individu di dalam manajemen dapat merasa terdesak untuk memanipulasi angka-angka akuntansi. Tekanan ini dapat bersumber dari eksternal (misalnya ekspektasi investor) maupun internal (misalnya skema bonus berbasis laba) (Biduri & Tjahjadi, 2026; Harman & Bernawati, 2021; Ibrahim & Darwis, 2024).

Peluang (Opportunity). Kelemahan dalam struktur pengendalian internal, seperti tidak adanya pemisahan fungsi otorisasi, pencatatan, dan penyimpanan aset, menciptakan celah bagi pelaku. Selain itu, industri yang memiliki kompleksitas transaksi tinggi atau regulasi yang longgar turut memperbesar peluang terjadinya kecurangan karena deteksi menjadi lebih sulit (Ibrahim & Darwis, 2024).

Rasionalisasi (Rationalization). Pelaku sering kali membangun narasi pembenaran untuk mengurangi rasa bersalah. Misalnya, mereka menganggap manipulasi sebagai tindakan

sementara untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan atau sekadar memenuhi harapan pihak eksternal. Pola pikir ini melemahkan pertimbangan etis dan memudahkan keputusan untuk berbuat curang (Harman & Bernawati, 2021).

Tabel 2.*Lima Elemen dalam Fraud Pentagon*

Elemen	Deskripsi yang Diperluas
Tekanan (Pressure)	Meliputi ketidakstabilan keuangan perusahaan, target laba yang agresif, tuntutan dari pemegang saham atau analis, serta tekanan pribadi pelaku (misalnya gaya hidup berlebihan atau utang pribadi) yang mendorong tindakan manipulatif.
Peluang (Opportunity)	Timbul karena lemahnya pengendalian internal, kurangnya pemisahan tugas, pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris atau komite audit, serta karakteristik industri yang kompleks sehingga memudahkan kecurangan terjadi tanpa terdeteksi.
Rasionalisasi (Rationalization)	Proses membenaran diri di mana pelaku meyakini bahwa tindakannya dapat diterima—misalnya menganggapnya sebagai “pinjaman sementara”, “semua orang melakukannya”, atau “akan diperbaiki di periode berikutnya”—sehingga hambatan psikologis untuk berbuat curang menjadi rendah.
Kompetensi/Kemampuan (Capability)	Merujuk pada keterampilan teknis, pemahaman mendalam tentang akuntansi dan perpajakan, akses terhadap sistem informasi, serta posisi atau wewenang yang dimiliki pelaku untuk merancang, menjalankan, dan menutupi skema kecurangan secara efektif.
Arogansi/Ego (Arrogance)	Sikap superioritas dan perasaan kebal terhadap aturan atau sanksi. Pelaku dengan arogansi tinggi sering kali menganggap dirinya lebih pintar dari auditor atau regulator, sehingga merasa tidak akan pernah tertangkap.

Kompetensi/Kemampuan (Capability). Seseorang yang memiliki pengetahuan teknis tentang celah dalam standar akuntansi, akses istimewa terhadap data keuangan, atau kewenangan untuk mengesampingkan prosedur akan lebih mampu tidak hanya melakukan kecurangan, tetapi juga menyembunyikannya dari auditor dan pemangku kepentingan. Tanpa kapabilitas ini, niat curang sulit diwujudkan secara efektif (Harman & Bernawati, 2021).

Arogansi/Ego (Arrogance). Sikap merasa paling benar dan menganggap enteng risiko hukum sering kali ditemukan pada eksekutif puncak dengan reputasi tinggi. Mereka meyakini bahwa kecerdasan atau pengaruh mereka akan melindungi mereka dari sanksi, sehingga tidak ragu untuk mengambil tindakan yang melanggar aturan (Ibrahim & Darwis, 2024).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa kelima elemen dalam *Fraud Pentagon* secara bersama-sama maupun parsial merupakan determinan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor seperti tekanan eksternal, pengawasan yang tidak memadai, membenaran diri, kapabilitas pelaku, dan sikap arogansi terbukti meningkatkan risiko

kecurangan secara material (Biduri & Tjahjadi, 2026; Harman & Bernawati, 2021; Ibrahim & Darwis, 2024). Lebih lanjut, model ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi telah diadopsi dalam praktik deteksi dan analisis kecurangan. Pendekatan *Fraud Pentagon* sering dikombinasikan dengan alat statistik canggih—misalnya analisis regresi logistik, *Beneish M-Score*, atau *Altman Z-Score*—untuk mengidentifikasi anomali laporan keuangan. Selain itu, penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat, seperti komite audit yang independen, pengendalian internal berbasis risiko, serta budaya etika yang transparan, merupakan pelengkap penting dalam mengurangi dampak dari setiap elemen *Fraud Pentagon* (Pamungkas et al., 2018; Puspaningsih et al., 2024; Rimadanti et al., 2022).

Pembahasan

Teori *Fraud Pentagon* banyak digunakan untuk menganalisis dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena menawarkan kerangka kerja yang lebih lengkap dibandingkan model sebelumnya (seperti *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*). Dengan menyertakan elemen kemampuan dan arogansi, teori ini mampu menangkap dimensi individual dan psikologis pelaku yang sebelumnya kurang terakomodasi (Achmad & Pamungkas, 2022; Apriliyani et al., 2024; Nindito, 2018).

Kelima komponen tidak berdiri sendiri; melainkan saling berinteraksi dan berkonvergensi. Ketika tekanan tinggi, peluang tersedia, rasionalisasi terbentuk, pelaku memiliki kapabilitas mumpuni, serta didukung sikap arogansi, maka risiko kecurangan laporan keuangan meningkat secara signifikan. Kehadiran indikator dari kelima elemen ini dapat dijadikan sebagai sinyal peringatan dini (*red flags*) bagi auditor, komite audit, manajemen risiko, dan regulator untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam (Burlacu et al., 2025; Harman & Bernawati, 2021).

Ketika perusahaan menghadapi ketidakstabilan arus kas, tekanan likuiditas, tuntutan eksternal yang tinggi dari pemegang saham atau kreditor, serta target laba yang agresif dan tidak realistis, individu di jajaran manajemen sering kali merasa terdesak untuk mengambil jalan pintas. Kondisi ini mendorong mereka untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan—misalnya dengan mengakui pendapatan sebelum waktunya atau menekan beban biaya— demi memenuhi ekspektasi pasar atau menghindari konsekuensi negatif seperti penurunan harga saham, pemutusan hubungan kontrak, atau sanksi dari kreditor. Namun, tekanan semata tidak akan cukup untuk memicu kecurangan jika tidak ditunjang oleh adanya peluang. Peluang tersebut terbentuk dari lemahnya struktur pengendalian internal, seperti tidak adanya pemisahan fungsi antara otorisasi, pencatatan, dan penyimpanan aset, serta pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris atau komite audit. Selain itu, karakteristik industri tertentu yang memiliki kompleksitas transaksi tinggi—misalnya sektor jasa keuangan atau konstruksi—atau regulasi yang longgar turut menciptakan lingkungan di mana kecurangan dapat dilakukan dengan risiko deteksi yang sangat rendah.

Di samping faktor eksternal dan struktural tersebut, rasionalisasi memegang peranan penting sebagai proses pembenaran diri yang secara efektif menurunkan hambatan psikologis dan moral pelaku. Para pelaku sering kali membangun narasi bahwa tindakan manipulatif yang mereka lakukan adalah sesuatu yang "wajar" dalam situasi darurat, "tidak merugikan secara material", atau bahkan dianggap sebagai "pinjaman sementara" yang akan diperbaiki di periode mendatang. Pola pikir ini, yang juga dapat berupa anggapan bahwa "semua perusahaan melakukannya" atau "ini demi kelangsungan usaha", membuat keputusan untuk berbuat curang terasa lebih dapat diterima secara etis. Lebih jauh lagi, keberhasilan pelaksanaan dan penutupan skema kecurangan sangat bergantung pada kemampuan atau kompetensi individu pelaku.

Mereka yang memiliki keterampilan teknis mumpuni di bidang akuntansi dan keuangan, pemahaman mendalam tentang celah dalam standar pelaporan, serta akses istimewa terhadap sistem informasi atau basis data perusahaan, berada dalam posisi yang lebih kuat untuk merancang skema sekaligus menyembunyikannya dari auditor internal dan eksternal. Wewenang formal yang dimiliki—misalnya sebagai direktur keuangan atau kepala akuntansi—memungkinkan mereka untuk mengesampingkan prosedur, merekayasa jurnal penyesuaian, dan menghapus jejak audit.

Terakhir, faktor arogansi atau ego yang tinggi menjadi katalis yang memperkuat keseluruhan elemen sebelumnya. Sikap superioritas dan perasaan kebal terhadap aturan ini sering kali ditemukan pada individu dengan jabatan tinggi atau reputasi mapan, yang meyakini bahwa kecerdasan, pengaruh, atau pengalaman mereka akan melindungi mereka dari pemeriksaan hukum. Mereka menganggap auditor atau regulator tidak akan mampu mendeteksi skenario yang telah dirancang dengan cermat, sehingga timbul keyakinan berlebihan (*overconfidence*) bahwa mereka tidak akan pernah tertangkap atau dikenai sanksi. Sikap arogansi ini mendorong pelaku untuk mengabaikan kode etik dan pengendalian internal dengan lebih berani, karena mereka merasa berada di atas aturan yang berlaku.

Teori ini memiliki cakupan penerapan yang luas, tidak terbatas pada satu jenis industri tertentu. Berbagai penelitian empiris dengan menggunakan data keuangan riil dari perusahaan-perusahaan di berbagai yurisdiksi telah membuktikan bahwa kelima elemen tersebut secara statistik signifikan dalam membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak (Achmad & Pamungkas, 2022; Nindito, 2018).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai fenomena berbasis indikator kuantitatif, melainkan perlu dipahami sebagai manifestasi perilaku organisasional yang dipengaruhi oleh dimensi moral, psikologism dan struktural. Dalam konteks tersebut, kelima elemen *Fraud Pentagon Theory*; tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, menunjukkan pola pengaruh yang bervariasi antarpenelitian, khususnya pada industri keuangan, yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, kualitas kepemimpinan, serta efektivitas tata kelola perusahaan.

Secara lebih spesifik, Sapiri et al., (2025) menunjukkan bahwa pergantian direksi sebagai proksi kompetensi dan eksposur foto CEO sebagai proksi arogansi tidak berasosiasi dengan kecurangan laporan keuangan, karena kedua indikator tersebut lebih merefleksikan dinamika pembaruan kepemimpinan dan strategi komunikasi perusahaan daripada upaya menutupi praktik kecurangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak seluruh proksi yang umum digunakan dalam Fraud Pentagon secara langsung mampu merepresentasikan perilaku oportunistik manajemen dalam konteks industri keuangan. Sejalan dengan itu, Aileen & Salim, (2025) menemukan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan melalui *leverage* serta efektivitas pengawasan yang diukur melalui proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, pergantian auditor terbukti berhubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa mekanisme audit eksternal masih berperan sebagai instrumen pengendalian dalam menekan potensi manipulasi pelaporan. Di sisi lain, Sari & Subkhi, (2021); Utama & Yuniasih, (2021), mengidentifikasi bahwa tekanan pencapaian target keuangan dan peluang yang timbul akibat lemahnya sistem pengendalian internal tetap menjadi determinan penting kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena karakteristik sektor keuangan yang memiliki kompleksitas transaksi yang tinggi, penggunaan estimasi akuntansi yang luas, serta tekanan kinerja yang ketat dari regulator dan pemangku kepentingan, sehingga memperbesar ruang direksi manajemen dalam pelaporan keuangan. Dalam situasi tersebut, lemahnya pengendalian internal tidak hanya membuka peluang terjadinya manipulasi, tetapi

juga menurunkan probabilitas pendeteksian, sehingga tekanan target kinerja menjadi lebih mudah di transformasikan menjadi perilaku kecurangan. Perbedaan pola pengaruh antarvariabel tersebut memperlihatkan bahwa relevansi masing-masing elemen Fraud Pentagon sangat bergantung pada konteks institusional, karakteristik perusahaan, serta cara operasionalisasi proksi yang digunakan dalam setiap penelitian.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, menggambarkan bahwa pengaruh masing-masing indikator dari elemen *Fraud Pentagon Theory*, seperti pergantian direksi, pergantian auditor keberadaan komisaris independen, dan proksi arogansi melalui foto CEO, pada sektor keuangan lebih merefleksikan mekanisme tata kelola dan kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan sebagai indikator terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, tekanan yang berasal dari target kinerja keuangan serta kualitas pengendalian dan pengawasan internal masih dipandang relevan dalam menjelaskan potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Perbedaan temuan terkait proksi arogansi juga menunjukkan bahwa karakteristik dan tingkat regulasi yang ketat dalam industri keuangan memengaruhi interpretasi setiap elemen *Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Simpulan

Berdasarkan sintesis temuan berbagai penelitian, kajian ini menyimpulkan bahwa kerangka *Fraud Pentagon* tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam memahami kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan. Secara ringkas, Teori Fraud Pentagon mengidentifikasi tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan/kompetensi, dan arogansi/ego sebagai lima komponen utama yang secara kolektif meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pemahaman mendalam terhadap setiap komponen ini sangat penting bagi para praktisi audit, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan serta deteksi kecurangan yang lebih efektif

Teori *Fraud Pentagon* menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan jarang sekali disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi sinergis antara lima elemen kunci. Tekanan eksternal maupun internal, seperti target laba yang agresif dan tuntutan pemangku kepentingan, memicu dorongan untuk bertindak curang, sementara peluang yang tercipta dari lemahnya pengendalian internal dan pengawasan yang tidak efektif menyediakan celah bagi tindakan tersebut untuk dapat dilakukan dengan risiko deteksi yang rendah. Di sisi lain, rasionalisasi berperan menghilangkan hambatan psikologis dan moral dengan membenarkan perilaku manipulatif sebagai sesuatu yang wajar atau sementara, sedangkan kemampuan teknis serta wewenang formal memungkinkan pelaku tidak hanya menjalankan skema kecurangan tetapi juga menyembunyikannya secara efektif dari auditor. Yang tidak kalah penting, arogansi atau ego yang tinggi mendorong keyakinan berlebihan bahwa pelaku kebal terhadap aturan dan tidak akan pernah tertangkap. Dengan demikian, ketika kelima elemen ini hadir secara bersamaan, risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan meningkat secara signifikan, sehingga teori ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif bagi auditor, komite audit, dan regulator dalam upaya pencegahan serta deteksi dini kecurangan.

Referensi

- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2022). *Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia 2 Literature Review*. 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Aileen, A., & Salim, S. (2025). *FRAUD PENTAGON THEORY FOR DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN BANKING INDUSTRY*. 3(1), 212–223.

- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Anwar, M. A., Zakaria, A., Musyaffi, A. M., & Jakarta, U. N. (2025). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN. 6(1), 69–86.
- Apriliyani, I. B., Zulfikar, R., Bastian, E., & Yazid, H. (2024). Pentagon fraud model and financial statement fraud: The moderating role of Islamic corporate governance. *International Journal of Data and Network Science*, 8(2), 1293–1306. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.11.005>
- Asih, D. K., Supriyatna, D., Fitriannisa, E. A., Meisya, E., & Nofriyanti, N. (2025). Fraud Analysis in the Corruption Case of PT. Waskita Karya Based on Ethical Principles and GCG Principles. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.32493/eaj.v8i1.y2025.p1-9>
- Association of Certified fraud Examiners, A. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- Association of Certified fraud Examiners, A. (2025). *SURVEI FRAUD INDONESIA 2025*.
- Ayati, E. E. T., Nupus, S. I., Yusdian, & Wulandari. (2023). *Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia Tahun 2017-2021*. 3, 10267–10280.
- Biduri, S., & Tjahjadi, B. (2026). Determinants of financial statement fraud: the perspective of pentagon fraud theory (evidence on Islamic banking companies in Indonesia). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 17(2), 392–422. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2022-0213>
- Burlacu, G., Robu, I. B., Anghel, I., Rogoz, M. E., & Munteanu, I. (2025). The Use of the Fraud Pentagon Model in Assessing the Risk of Fraudulent Financial Reporting. *Risks*, 13(6), 1–20. <https://doi.org/10.3390/risks13060102>
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). ANALYSIS OF FRAUD PENTAGON TO DETECTING CORPORATE FRAUD IN INDONESIA Natalis. *Analysis of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud in Indonesia*, 3(08), 1–13.
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Handoko, B. L., Lindawati, A. S. L., & Vienna, M. (2020). Fraud Pentagon Model for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 2832–2838. <https://doi.org/10.35940/ijrte.f8380.038620>
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2021). Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 554–566. <https://doi.org/10.33403/rigeo.800671>
- Ibrahim, L., & Darwis, H. (2024). Optimization of Green Value through the Application of the Determinant Pentagon Model in Prevention of Fraud in Financial Reports. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 10188–10200. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00768>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 4, 305-360., 4.
- Kartikasari, M. D., Sumarno, S., & Fitriani, R. N. (2021). *Detection of fraudulent financial reporting trough the Crowe's Fraud Pentagon Theory in primary consumer goods indexed*. 17, 125–138.
- Mawardi, I., Bahajjad, M. A. M., & Perkasa, M. D. (2025). A Literature Review on Financial Statement Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon Theory: Evidence from the Financial Industry. *Simposium Ilmiah Akuntansi* 7.
- Nindito, M. (2018). Financial statement fraud: Perspective of the Pentagon Fraud model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1–9. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85059440668&partnerID=40&md5=cbefe5afce188017dff177327d6c6a7f>

- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(2), 549–560. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85051414804&partnerID=40&md5=68b98e2223c71007201ff3da3aa0cbc7>
- Pratiwi, A. S., C.C, N. F., & Satyabrata, P. S. (2022). PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 2093–2104.
- Puspaningsih, A., Zulfikri, M., & Sanusi, Z. M. (2024). Detecting Potential Financial Statement Fraud Using the Fraud Pentagon Analysis: Evidence from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(4), 541–555. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85207757291&partnerID=40&md5=ef1873c2e73f2d9a8117b6f40f908003>
- Putri, A. S., Kirani, M., Hidayati, A. R., & Sadi, M. F. (2024). Analisis Skandal Koperasi Indosurya dan Kegagalan Pengelolaannya. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4), 540.
- Rimadanti, S., Sulistyawati, A. I., & Santoso, A. (2022). The Role of Pentagon Fraud in Detecting Fraudulent Financial Statements. *Golden Ratio of Finance Management*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/10.52970/grfm.v2i2.185>
- Sapiri, M., Sulistyawati, A. I., Muklis, M., Alfiana, A., & Putro, R. L. P. (2025). FRAUD PENTAGON THEORY IN DETECTING FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING IN FINANCIAL COMPANY TEORI. 8, 1922–1941.
- Sari, S. gem, & Subkhi, A. A. (2021). Analysis of Pentagon Fraud Model To detect Financial Statement Fraud (Study on the Industrial Classification Finance on the Indonesia Stock Exchange). *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(2), 254–262.
- Utama, I. M. A. P., & Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh External Pressure, Quality of External Auditor, Audit Opinion, Change of Director, Dan Frequent Number of CEO Picture Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek In. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 437–454. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i4.2030>

Declarations

Funding.

The authors received no financial support for the research and publication of this article

Availability of data and materials

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Competing interests

No potential competing interest was reported by the authors.